

Tinjauan Teologis Merokok Berdasarkan 1 Korintus 6: 12 dan 19

Novi Kristiani Tahalele

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
novikristianitahalele@stak-kupang.ac.id*

Abstrak

Keluarga terbentuk dari suatu ikatan perkawinan. Tak bisa disangkal bahwa kehidupan berkeluarga tidak selalu berjalan dengan baik dan berakhir pada perceraian. Akibatnya perceraian adalah anak-anak tersebut terjerumus kedalam kehidupan bebas dan sering melakukan perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak korban *Broken Home* ialah merokok. Sedangkan Alkitab menuliskan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus. Hal ini dapat dituliskan sebagai penyimpangan dari apa yang Tuhan sudah tetapkan, dan segala penyimpangan dari maksud Tuhan adalah Dosa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis merokok adalah dosa dilihat dari perilaku menyimpang anak-anak korban *Broken Home*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa data sekunder yakni dokumentasi yang bersumber dari data lembaga survei, kasus khusus dari berita terkini, dan kajian penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orangtua: perlu memberikan perhatian kepada anak, perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa merokok itu dosa dan 2) Rohaniawan: memberikan arahan kepada jemaat agar memelihara dan menjaga tubuh sebagai Bait Allah.

Kata kunci: *broken home*, dosa, merokok

Abstract

The family is formed from a marriage bond. It is undeniable that family life does not always go well and ends in divorce. As a result of divorce, these children fall into a free life and often commit deviant behavior that violates the norms that apply in school and society. One of the deviant behaviors carried out by children who are victims of Broken Homes is smoking. The Bible says that the human body is the temple of the Holy Spirit. This can be written as a deviation from what God has ordained, and any deviation from God's purpose is Sin. This study aims to analyze smoking as a sin seen from the deviant behavior of children who are victims of Broken Home. This research is a literature research with a qualitative descriptive approach. The data collection technique is in the form of secondary data, namely documentation sourced from survey agency data, special cases from the latest news, and research studies. The results in this study are: 1) Parents: need to pay attention to children, need to provide understanding to children that smoking is a sin and 2) Clergy: give direction to students to care for and maintain the body as the temple of God.

Keywords: *broken home*, sin, smoking

Pendahuluan

Keluarga merupakan hakikat satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam memfasilitasi perkembangan setiap individu, khususnya anak. Kondisi keluarga yang baik akan berpengaruh positif dan sebaliknya kondisi keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Di dalam keluarga terdapat orang tua sebagai panutan dalam perkembangan anak (Samudra, 2022).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak. Dalam setiap masa perkembangan manusia, orang tua memegang peran untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan anak. Menurut Berns (2004), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi pemeliharaan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan tugas wajib yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua terhadap perkembangan anak (Anugari & Masykur, 2018).

Broken Home berasal dari kata *broken* dan *home*, yang mana *broken* berasal dari kata *break* yang artinya keretakan sedangkan *home* bisa diartikan sebagai rumah. Sehingga *Broken Home* adalah suatu permasalahan yang menyebabkan keretakan rumah tangga seseorang. Kondisi *Broken Home* dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan. Tak bisa disangkal bahwa kehidupan berkeluarga tidak selalu berjalan dengan baik, banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain (Mistiani, 2018).

Tidak jarang perselisihan-perselisihan di antara suami-istri berakhir dengan perceraian. Jika rumah adalah “sekolah” pertama dan utama bagi anak telah dirusak oleh kedua orang tuanya dengan pertengkaran dan percekocokkan, rusaklah “sekolah” pertama dan utama tersebut. Jika sekolahnya telah rusak, anak didiknya pun bisa dipastikan akan ikut rusak bahkan hancur. Dengan demikian, rumah yang di dalamnya (orang tua) tidak harmonis, bahkan rusak (*Broken Home*) tidak akan bisa menjadi “sekolah” pertama yang efektif bagi anak karena keluarga sebagai “sekolah” pertama telah rusak dan dengan demikian anak juga ikut rusak. Anak-anak dalam keluarga *Broken Home* sering merasa berdosa, gagal dan juga kesepian (Jannah, 2019).

Mereka menjadi pemarah, sukar berteman dan depresi. Secara fisik mereka sering menderita insomnia (sukar tidur) dan penyakit kudis/gatal-gatal. Hal inilah yang membuat anak-anak tersebut terjerumus kedalam kehidupan bebas dan sering melakukan perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan sebuah data yang menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2017-2021, dalam laporannya, BPS mencatat jumlah perceraian di Indonesia pada 2021 menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu mencapai 447.743, dengan rincian 110.400 cerai talak dan 337.343 gugat (Statistik, 2022).

Perceraian membuat banyaknya anak terlantar karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar anak terutama yang masih bersekolah. Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan anak yang ditunjukkan dari perilakunya selama ia di sekolah. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua itu sendiri, kebutuhan fisik maupun psikis anak menjadi tidak terpenuhi sehingga anak tersebut mencari pelampiasan dengan cara melakukan perilaku-perilaku kenakalan di sekolah yang hanya untuk memenuhi keinginannya akan perhatian orang tua yang tidak didapatkan dari keluarganya (Mone, 2019)

WHO menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ketiga tertinggi, yakni 146.860.000 jiwa. Diperkirakan angka kematian akibat merokok akan meningkat 2 kali lipat pada tahun 2020 mendatang, karena jumlah perokok cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Handayani, 2019). Yayasan Arek Lintang (ALIT) yang bergerak di bidang perlindungan anak menemukan fakta terkait angka perokok anak di Indonesia. Berdasarkan data nasional jumlah perokok usia muda yakni 10 sampai 18 tahun di Indonesia mencapai 7,8

juta anak atau 9,1 persen. Persentase itu menunjukkan sekitar 1 dari 11 anak di Indonesia mengkonsumsi rokok. Angka itu diperkirakan bertambah menjadi 15,8 juta anak atau 15,91 persen pada 2030. Terdapat penelitian pada salah satu SMP di Desa Kedok RW. 03 sampai RW. 05, didapatkan data bahwa kondisi rumah yang tidak baik atau keluarga yang kesehariannya tidak terlalu baik juga memicu terjadinya merokok sejak dini pada anak (Saubani, 2020).

Salah satu ciptaan Tuhan yang sangat istimewa ialah manusia. Manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Tubuh manusia dikatakan hidup karena Allah menghembuskan nafas kehidupan ke dalamnya. Setiap anggota dari tubuh manusia yang memiliki fungsi masing-masing. Namun setiap anggota tubuh manusia memiliki satu tujuan yaitu untuk memuliakan nama Tuhan (1 Korintus 12:12-21) (Gulo, 2016). Terdapat perdebatan di kalangan jemaat Kristen, apakah merokok berdosa atau tidak. Perokok tidak hanya usia dewasa, tetapi anak-anak kecil dan atau remaja juga merokok. Seringkali kita melihat, jemaat Tuhan merokok. Tidak jarang juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa pendeta, penatua, dan diaken terbiasa untuk merokok. Terlebih mereka tidak segan merokok di sekitar gedung gereja. Memang tidak secara eksplisit dituliskan dalam Alkitab bahwa orang percaya tidak boleh merokok, tetapi hal tersebut dapat dikatakan masuk dalam area Etika Kristen (Nurliani Siregar, et al, 2019). Orang percaya menyangkali pernyataan bahwa merokok itu dosa karena tidak ditemukannya kata "rokok" dalam Alkitab. Hal inilah yang menjadi perdebatan dalam kehidupan orang percaya. Memang Alkitab tidak secara gamblang membicarakan tentang segala sesuatu, tetapi Alkitab adalah pedoman hidup yang cukup untuk meresponi tentang segala sesuatu. Demikian pula dengan isu tentang merokok (Amhardianti, 2019).

Teks Alkitab Yehezkiel 37: 27, Imamat 26: 12 bdg 2 Korintus 6: 16 yang menyatakan bahwa manusia adalah bait dari Allah yang hidup. Teks lain dalam Alkitab Perjanjian Baru yang dituliskan oleh Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus. Dalam 1 Korintus 6:12 tertulis "Segala Sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun." Dalam ayat tersebut, dapat kita lihat bahwa segala sesuatu dapat dihalalkan tetapi tidak semua hal mempunyai asas manfaat. Bahkan dalam penelitian-penelitian yang ada. sampai saat ini belum ada yang mengungkapkan manfaat merokok bagi kesehatan manusia (Yonathan & Siburian, 2021).

Merokok dapat menyebabkan ketagihan, membahayakan kesehatan tubuh, dengan resiko kanker, jantung, bahkan kematian. Apalagi dalam kasus seorang wanita yang melahirkan, sehingga membahayakan kesehatan bayi yang dikandungnya, menyebabkan orang lain menjadi terganggu, baik kesehatan maupun kenyamanan, dengan membeli rokok yang berlebihan, sehingga menghabiskan uang yang banyak yang seharusnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hanum, 2017).

Sebaliknya, beberapa studi menunjukkan bahwa merokok membahayakan kesehatan manusia dan tidak bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dituliskan dalam salah satu brand di bungkus rokok "Merokok membunuhmu". Dalam Kristen juga membahas tentang kecanduan atau ketergantungan, dan rokok bersifat adiktif. (Database, 2014) Kecanduan merupakan tanda ketidakmampuan utk menguasai diri, padahal seharusnya orang percaya mempunyai buah pengendalian diri dalam hidupnya (Galatia 5:23). Memang rokok adalah salah satu benda yang membuat penikmatnya kecanduan.

Hal itu dikarenakan, rokok mengandung Nikotin (Aji, 2015). Dalam teks Alkitab yang lain, Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 10:31 bahwa "Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." Tubuh kita adalah bait suci Allah dan kita adalah kepunyaan Allah. Beberapa Ayat Firman Tuhan menghimbau agar kita tetap menjaga kekudusan tubuh kita dan terus memuliakan Tuhan melalui tubuh kita (1 Korintus 6:19 banding 2 Timotius 3:17). Dengan demikian timbul pertanyaan baru, apakah merokok itu adalah perbuatan baik.

Menurut hemat penulis, merujuk kepada peringatan yang jelas di salah satu bungkus rokok tertulis "merokok membunuhmu", maka diambil kesimpulan bahwa merokok bukanlah

perbuatan baik. Dikatakan bukanlah perbuatan baik karena di dalam hukum Taurat juga dituliskan “Jangan membunuh”. Rokok dapat merusak tubuh, dan itu bukanlah sebuah perbuatan yang baik. Banyak riset membuktikan bahwa merokok itu sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Salah satu kungan dalam rokok yang biasa disebut nikotin dapat menyebabkan kecanduan dan serangan pada otak seperti *stroke* atau serangan jantung dan juga bisa mempengaruhi pembuluh darah perifer di ujung tungkai (Siregar, 2020).

Kandungan yang lain ialah tar yang dapat menyebabkan kanker dan karbon monoksida yang mengambil O₂ (oksigen) dari hemoglobin yang membuat manusia merasakan sesak nafas, serangan jantung atau serangan otak. Sebagai orang percaya, kita harus menghargai diri kita dan bukan malah merusaknya seperti ayat Firman Tuhan dalam Yakobus 4:17. (LAI, 2014) Apabila kita sudah mengetahui bahwa merokok bukanlah hal yang baik tetapi kita tetap melakukannya, maka kita dapat disebut sebagai orang yang berdosa. Jadi, merokok adalah suatu dosa.

Dalam Kisah Para Rasul 17:25b dituliskan “..., karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang.” Kita harus menghargai kehidupan dan nafas yang telah diberikan oleh Allah. Kita tidak boleh melakukan apa pun yang akan mempersingkat umur kita, seperti salah satunya merokok. Terdapat akibat-akibat yang disebabkan dari aktivitas merokok, yaitu terkena penyakit-penyakit tertentu bahkan kematian. Dapat dituliskan bahwa kematian akibat merokok adalah atas keinginan diri sendiri. Dengan merokok, kita juga sedang tidak mengasihi sesama manusia. Tidak jarang orang merokok di tempat umum atau di tempat yang banyak orang sedang berkumpul. Dalam Matius 22:39 dituliskan “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Orang-orang yang tidak merokok tetapi sering terpapar asap rokok beresiko terkena penyakit yang sama dengan orang yang merokok.

Merokok merupakan perbuatan yang mencemari tubuh dengan racun. Menurut Tjandra Yoga Aditama, Hasil penelitian di Inggris menunjukkan bahwa kurang lebih 50% para perokok yang telah merokok sejak masa remaja akan meninggal akibat penyakit-penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan merokok. Setidaknya terdapat 25 jenis penyakit, antara lain kanker mulut, paru, pankreas, kandung kemih, penyakit pembuluh darah, dan lain-lain. (Nururrahman, 2022) Berangkat dari permasalahan diatas, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa merokok yang dilakukan sebagai bentuk perilaku menyimpang oleh anak-anak korban *Broken Home* itu dosa.

Metode Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Mardalis, 1999) dikarenakan penelitian ini mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan pelbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah sejarah, artikel, dan sebagainya. Arikunto (2006) menjelaskan studi pustaka sebagai metode mengumpulkan data dengan mencari informasi melalui buku, koran, dan literatur yang bertujuan untuk menyusun teori. Sugiyono (2012) menjelaskan studi pustaka sebagai kajian teoritis, referensi dan studi literatur lain yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada penelitian sosial.

Pada penelitian ini, penelitian kepustakaan dimaknai sebagai kajian literatur yang menelusuri penelitian terdahulu untuk dilanjutkan atau dikritisi. Penelitian ini memuat beberapa teori yang saling berkaitan serta didukung oleh data dari sumber pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber pustaka dalam kajian kepustakaan dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, seminar, tulisan resmi yang diterbitkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga yang lain. Selain bersumber dari teks bentuk cetak berupa tulisan, penelitian kepustakaan dapat juga dilakukan melalui data komputer (data digital). Kesimpulan penelitian kepustakaan dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian diolah dan disajikan sehingga memperoleh temuan baru.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada sekarang berdasarkan data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang gambaran kasus merokok dan beberapa aspek terkait, serta peran keluarga, sekolah, dan pihak terkait dalam mencegah merokok di Indonesia. Teknik pengambilan data dalam studi pustaka menurut Arikunto (2006:231) berupa dokumentasi data sekunder yang bersumber dari data lembaga survei, kasus khusus yang bersumber dari berita terkini, dan kajian penelitian.

Teknik analisis data menggunakan prosedur dan langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70). Pertama, penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan studi dokumentasi. Kedua, reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan membuat ringkasan, menelusuri tema dan menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Ketiga, display data yaitu pendeskripsian informasi yang memberikan dan menarik kesimpulan untuk mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian *Broken Home*

Broken Home diterjemahkan sebagai hancur atau rusak. Secara istilah, *Broken Home* digunakan untuk mendeskripsikan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. *Broken Home* dapat juga diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran yang berakhir pada perceraian (Sari, Saam, & Rosmawati, 2018). Kata *Broken Home* sering disebut juga dengan kata talak. Secara etimologi, talak berarti lepas dan bebas. Jika kata talak dihubungkan dengan putusannya perkawinan maka antara suami dan istri sudah lepas hubungannya atau masing-masing sudah bebas.

Willis (2015) mendeskripsikan *Broken Home* sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Ini mengandung makna bahwa keluarga *Broken Home* dapat ditinjau dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Secara etimologi *Broken Home* diartikan sebagai keluarga retak. (Viongke, 2023) *Broken Home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan. Goode (1991) menjelaskan bahwa jika pada suatu keluarga terdapat satu atau beberapa anggota keluarga yang gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka dalam sebuah keluarga hal itu menjadi pemicu utama terputusnya atau retaknya struktur peran sosial dalam keluarga yang menjadikan keluarga tersebut rusak atau terpecah yang berujung *Broken Home* (Mutoharoh, 2020). Sementara Willis (2015) menjelaskan aspek-aspek yang dapat dikategorikan sebagai keluarga pecah atau *Broken Home*, diantaranya keluarga yang rusak karena disebabkan oleh keadaan tidak utuhnya dari salah satu kepala keluarga baik yang meninggal dunia atau karena perceraian dan atau keluarga yang struktur keluarganya tidak utuh tetapi tidak adanya perceraian (Rahmi, Mudjiran, Nurfarhanah, 2014). Dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang

struktur anggotanya tidak utuh hilangnya salah satu dari kepala keluarga yang bisa disebabkan karena salah satu dari orang tua meninggal dunia, salah satu dari orang tua pergi meninggalkan rumah, terjadinya pertengkaran yang terus-menerus serta tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang yang harmonis dalam anggota keluarga.

Faktor-faktor Penyebab *Broken Home*

Beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga dapat dikatakan mengalami *Broken Home*, antara lain: (Wahid, et al, 2022) Pertama, Perceraian orang tua. Kebahagiaan paling mendalam, semangat paling hebat, dan ketenangan jiwa paling terasa akan diperoleh seorang anak dari keluarganya yang penuh dengan kasih sayang, sebab kasih sayang yang diperoleh dari keluarga laksana tetesan embun di tengah padang pasir bagi seorang musafir yang telah lama dalam perjalanan. Anak yang hidup tanpa kasih sayang yang tulus dari orang tuanya tidak akan merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya. Perceraian dalam keluarga dapat terjadi karena adanya ketidakcocokan maupun ketidaksepahaman tujuan suami-istri dalam membangun mahligai rumah tangga. Suami-istri tidak menemukan kata sepakat dalam upaya mewujudkan tujuan pembentukan keluarga yang sebenarnya.

Kedua, Sikap orang tua yang tidak dewasa. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbulnya sifat membandel, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentris. Ketiga, Kurangnya tanggung jawab orang tua. Tidak bertanggung jawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan orang tua terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan benda berharga. Banyak orang mempunyai filsafat hidup yaitu uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Dalam masalah ini, anak-anaklah yang mendapat dampak negatifnya seperti anak menjadi perokok, kemudian akhirnya berdampak pada hal-hal lain dalam hidupnya. Dari pemaparan tersebut, dapat diambil sebuah pengertian bahwa *broken home* bukan hanya karena adanya perceraian dari orang tua namun juga ada faktor sikap orang tua yang belum dewasa yang menimbulkan kurangnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan memberi perhatian kepada anak.

Pengertian Dosa

Dosa merupakan tindakan yang dengan sadar tidak taat kepada kehendak Allah dan dalam arti tertentu menolak kebaikan dan cinta ilahi. Kebebasan, otoritas, dan kuasa yang Allah berikan disalahgunakan oleh manusia. Dosa berawal dari keraguan manusia terhadap kehendak baik, kebenaran Allah, dan melanggar perintah Allah. dosa tidak bermula pada tindakan yang terang-terangan tetapi dosa timbul dari hati dan hati dan pikiran manusia (Markus 7:21-23) (Selestyani, 2014). Menurut Hadiwijono (1992), kejatuhan manusia dalam dosa ini menyebabkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah, karena dosa manusia membenci Allah (Yohanes 15:23-23), hidup tanpa Allah (Lukas 15:11), dan manusia juga membenci sesamanya (Kejadian 3:12).

Menurut Montgomery, akibat dosa sesungguhnya manusia sudah mati sejauh hubungannya dengan Allah (Selestyani, 2014) Dalam Perjanjian Lama, *khattat* yaitu dosa mengacu pada arti bahwa manusia tidak kena, tidak sampai atau menyimpang dari tujuan dan maksud Tuhan Allah; *khet* istilah ini di antaranya terdapat dalam kitab Mazmur 51:11 yang berbunyi, sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosa (*khet*) ku, hapuskanlah segala kesalahanku; *pesya* menyimpulkan hal ini menyangkut tentang pemberontakan atau pelanggaran terhadap kehendak dan perintah Allah. Dalam Perjanjian Baru, *Hamartia* kata ini berarti tidak mengenai sasaran atau meleset; *parabasis* artinya hukum-hukum Allah menurut ketaatan manusia, dan jika manusia tidak mentaatinya berarti ia adalah pelanggar hukum dan berdosa sehingga murka Allah akan menyimpannya (Roma 4:15); Adikia merupakan hal lahiriah atau dari luar, yang di nilai merupakan sesuatu perbuatan yang tidak benar seperti

yang dikatakan oleh hukum-hukum dunia tentang orang bersalah. Dari pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dosa adalah semua tindakan yang mengandung kefasikan, atau menentang dan melawan segala rencana dan hukum Allah, yang menyebabkan manusia terputus dari Allah bapa dan Yesus Kristus.

Akibat Dosa

Dalam ajaran Kristen, dosa dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah dan sebagai akibat dari pemberontakan manusia terhadap Tuhan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai akibat dosa dalam ajaran Kristen: (Illu, 2019): Pertama, Keterpisahan (Kejadian 3:24). Pada akhirnya melihat bahwa Adam dan Hawa dibuang dari taman Eden. Mereka tidak lagi hidup di Firdaus dengan persekutuan bersama Tuhan setiap harinya, akan tetapi mereka mengembara di bumi. Hubungan Adam yang sempurna dengan Allah telah hilang. Kini dia diusir dari Taman Eden dan mulailah hidup bersandar kepada Allah di tengah-tengah percobaan. Akan tetapi, Allah begitu mengasihi manusia sehingga ia menetapkan untuk mengalahkan Iblis dengan memperdamaikan manusia dan dunia dengan diriNya mengorbankan nyawa Anak-Nya sendiri. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (bdk. Yoh 3:16).

Kedua, Kematian (Kejadian 2:17; Roma 6:23). Selama Adam mempercayai firman Allah dan taat, dia akan terus memiliki hidup kekal dan hubungan yang bahagia dengan Allah. Jika dia berdosa karena tidak taat, dia akan menuai bencana moral dan kematian (Kej. 2:17). Hukuman dosa itu adalah kematian. Sudah dibahas bahwa kematian ini mencakup kematian fisik (jasmani) dan rohani, yang artinya adalah keterpisahan roh dari tubuh (kematian jasmani) dan keterpisahan roh dari Tuhan (kematian rohani). Kematian moral merupakan kematian hidup Allah di dalam diri mereka dan tabiat mereka menjadi penuh dosa; kematian rohani berarti bahwa hubungan mereka dengan Allah sebelumnya sudah hancur.

Ketiga, kehilangan (Kejadian 3:7; 10; 12; 13). Salah satu akibat langsung dari pada dosa adalah masuknya rasa berdosa ke dalam kehidupan Adam dan Hawa. Adam dan Hawa mulai menyembunyikan diri dari satu sama lain. Mereka menemukan dirinya telanjang dan merasa malu. Mereka mulai takut terhadap Tuhan dan melarikan diri dari pada-Nya. Mereka mencoba meminimalkan dosanya dengan jalan menyalahkan yang lain. Dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dosa dianggap sebagai pelanggaran terhadap hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia. Dosa dapat mengakibatkan pemisahan dari Allah dan konsekuensi negatif bagi manusia, tetapi melalui iman dan pertobatan, manusia dapat mendapatkan pengampunan dan keselamatan.

Jenis Dosa

Alkitab mengajarkan bahwa ada dua jenis dosa secara umum (Ballo, 2013). Pertama disebut sebagai “Dosa Warisan”. Adam dijadikan Tuhan Allah sebagai kepala umat manusia. Sebagai kepala umat manusia ia menerima perintah/perjanjian Tuhan dan sebagai kepala umat manusia ia melanggar perintah/perjanjian itu. Rasul Paulus mengatakan, karena seorang, dosa masuk ke dalam dunia. Akibatnya semua orang sesudah Adam adalah berdosa di hadapan Allah. Bukan hanya itu saja, kesalahan Adam juga diperhitungkan dan dijatuhkan kepada umat manusia keturunannya. Keberdosaan Adam, mengakibatkan masuknya dosa ke dalam dunia. Peristiwa tersebut merupakan awal dari kerusakan moral manusia. Secara perlahan, dosa mempengaruhi aspek-aspek hidup manusia, sehingga segala kecenderungan hati manusia adalah jahat sejak kecil.

Kedua, adalah “Dosa Pribadi”. Yang dimaksud dengan dosa pribadi adalah dosa yang dilakukan oleh individu manusia yang bersangkutan, baik secara sengaja atau tidak sengaja

dan diperbuat melalui hati/ pikiran/pandangan mata/perkataan dan perbuatan. Allah mengasihi manusia dan menginginkan mereka untuk mengatasi dosa. Dengan demikian, dosa adalah sesuatu yang tidak terelakkan, dan tidak terlawan manusia, kecuali hanya dengan pertolongan Allah Bapa dan Yesus Kristus. Di mata Allah, manusia sudah mati dan akan menuju alam maut. Namun karena pengorbanan Yesus Kristus, semua manusia telah diselamatkan.

Ketiga, adalah “Dosa Pikiran”. Yang mencakup dosa-dosa yang terkait dengan pemikiran, seperti iri, dengki, nafsu, dan kebencian dalam hati. Kristen diingatkan bahwa dosa tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga termasuk niat dan pikiran jahat. Keempat, adalah “Dosa Ucapan”. Yang dimaksud dengan dosa ucapan adalah dosa yang melibatkan kata-kata yang buruk atau mengejek, yang bisa menyakiti orang lain atau mencemari nama baik orang lain. Kristen diajarkan untuk berbicara dengan penuh kasih dan bijaksana. Dari pemaparan tersebut, maka dosa adalah pelanggaran terhadap hukum moral Allah, dan iman dalam Yesus Kristus sebagai Juruselamat merupakan jalan untuk mendapatkan pengampunan dan keselamatan dari dosa. Pertobatan, atau pengakuan dan penyesalan atas dosa-dosa, juga menjadi penting dalam menjalani kehidupan Kristen.

Konteks 1 Korintus 6: 12 & 19

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus untuk jemaat yang ada di Korintus pada waktu itu, sehingga Paulus menuliskan ajaran yang sehat dan sesuai dengan firman Allah. Terjadi suatu peristiwa yang ada di kalangan orang-orang kudus di Korintus pada waktu itu. Salah satu problematika yang ada di Korintus pada saat itu ialah kemerosotan moral. Banyak orang menggunakan tubuh mereka tanpa menggunakan hikmat yang diberikan oleh Allah. Akibatnya, banyak orang Kristen terperangkap dalam suatu cara hidup yang tidak benar, tidak suci, tidak kudus dan merusak baik secara fisik maupun secara emosional.

Jemaat di Korintus didirikan oleh Rasul Paulus pada waktu perjalanan misinya, Surat pertama kepada jemaat Korintus seperti yang diketahui sekarang ditulis dari Efesus atau dari suatu tempat lain dekat Efesus (1 Korintus 16:8). Rasul Paulus telah menggembalakan selama satu setengah tahun di jemaat Korintus terdapat dalam Kisah Para Rasul 18. Setelah Rasul Paulus melanjutkan perjalanan misinya dalam pemberitaan Injil, timbullah provokatif di antara orang-orang Korintus (sebab ada banyak orang berbakat) yang mengakibatkan perselisihan dan bahkan perpecahan. Kota Korintus sangat terkenal dengan perdagangan yang makmur, budaya korupsi, moral yang rendah, serta masyarakat yang percaya banyak agama.

Dikatakan percaya banyak agama karena memiliki lebih dari seribu dewi kuil imam perempuan (budak). Orang-orang Korintus sangat mementingkan keinginan duniawi karena menganggap bahwa tubuh tidak berguna dan dapat binasa sehingga tidak perlu dijaga, dilindungi, dan dipelihara. Rasul Paulus datang dengan ajaran bahwa tubuh manusia milik Tuhan (1 Korintus 6:19). Sehingga, tubuh ini tidak boleh dicemarkan oleh hal apapun. Tubuh orang Kristen harus suci dan kudus, agar dapat didiami oleh-Nya sang Pemilik hidup (Yahya, 2013).

Esensi Kebebasan Kristiani (Ay. 12)

Frase “Segala sesuatu adalah halal bagiku” menurut para ahli biblika adalah slogan jemaat di Korintus. Paulus mengutip sebanyak 4 (empat) kali di Surat Korintus ini, yaitu di 1 Korintus 6:12 sebanyak 2 kali dan 1 Korintus 10:23 sebanyak 2 kali. Kata “halal” biasanya diartikan sebagai “diperbolehkan/diizinkan, legal”. Perihal tentang “boleh” dan atau “tidak boleh”, atau dengan kata lain “kebebasan” ini merupakan suatu hal yang penting bagi jemaat di Korintus. Jemaat di Korintus sudah terbiasa hidup dalam kebebasan tanpa memperhatikan orang lain. Kebebasan yang dilakukan terkadang tanpa batas atau menyalahi aturan dan atau etika yang berlaku (1 Korintus 7:35).

Kata “halal” dalam 1 Korintus 6:12 mempunyai teks asli yaitu *exesti* (ἔξεστι) yang mempunyai arti tidak melanggar hukum (*lawfull*) atau bisa berarti sah. Lalu kata “berguna” mempunyai teks asli yaitu *sumphero* (συνφέρω) yang mempunyai arti “membawa bersama” atau “mendukung”. Maksud dari pernyataan Rasul Paulus bahwa segala sesuatu halal baginya tetapi tidak semua berguna, memiliki pengertian ia bisa berbuat segala sesuatu tetapi tidak semua yang boleh dilakukan itu berguna bagi dirinya. Berguna di sini berkenaan dengan kesucian hidup; mengacu pada ayat sebelumnya (1 Korintus 6:11). Jadi, apabila Rasul Paulus menyatakan tidak semua berguna mempunyai maksud ialah tidak berguna untuk membangun kesucian hidup.

Melakukan sesuatu yang tidak berguna bisa mengganggu pertumbuhan kesucian hidup dan bisa menjadi belenggu atau ikatan. Rasul Paulus juga menyatakan bahwa segala sesuatu halal baginya, tetapi ia tidak membiarkan dirinya diperhamba oleh suatu apa pun. Hal ini mempunyai maksud sesuatu yang tidak salah dilakukan bukan berarti boleh dilakukan. Kalau hal itu menjadi ikatan atau memperhamba maka harus di jauhi (Oikumene, 2016). Kalimat “diperhamba oleh sesuatu” memiliki teks asli ialah *exousiasthesomai hypo tinos* (ἐξουσιασθήσομαι ὑπό τινος) yang berarti “di bawah kekuasaan sesuatu”. Kata *exousiasthesomai* dari kata *exousia* artinya kuasa atau hak. Dalam hal ini orang percaya tidak boleh ada dalam kekuasaan sesuatu atau ada sesuatu yang berhak menguasai atau memiliki kehidupannya selain dari pada Tuhan. Oleh karena itu, Paulus menekankan bahwa kebebasan haruslah membawa manfaat (1 Korintus 6: 12a “tetapi bukan semuanya berguna”).

Dalam 1 Korintus 10:23, hal ini sejajar dengan kata “membangun” dan dikaitkan dengan kepentingan orang lain. Ini mempunyai arti, bahwa Paulus dalam 1 Korintus 6:12a tidak sedang membicarakan keuntungan yang akan diterima oleh individu, tetapi kepentingan bersama. Dengan kata lain, Paulus hendak mengatakan bahwa perilaku kebebasan yang tanpa batas akan mencoreng suatu komunitas dalam hal ini reputasi gereja. Perilaku ini juga dapat berdampak buruk bagi orang atau jemaat yang lain seandainya mereka terpengaruh dan bahkan meniru perilaku ini, hal ini dapat disamakan dengan ragi yang mencemari seluruh adonan (1 Korintus 5:7-8) (Siagian, 2019).

Kecenderungan bahwa banyak orang seringkali menganggap benar apa yang sebenarnya salah, hanya karena hal itu sudah biasa dilakukan, istilahnya “membenarkan kebiasaan”, bukan “membiasakan kebenaran”. Hal yang selanjutnya, Paulus memperingatkan kepada jemaat di Korintus agar berhati-hati dengan kebebasan yang tanpa batas, karena kebebasan seringkali justru menjadi perbudakan (1 Korintus 6:12b “tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun”). Kata “diperhamba” mempunyai arti “menguasai” (1 Korintus 7:4). Dengan kata lain, dapat dipahami dalam 1 Korintus 6:12b bahwa “segala sesuatu bagiku diperbolehkan (aku punya kuasa), tetapi aku tidak akan dikuasai oleh suatu apa pun”.

Esensi Tubuh adalah Bait Roh Kudus (Ay. 19)

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia dan berharga di mata-Nya. Tuhan telah mengutus Roh Kudus untuk tinggal dalam hidup orang percaya. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan bahwa pandangan yang benar terhadap tubuh manusia ialah itu bukan miliknya, tetapi Tuhanlah yang empunya tubuh manusia. Pertanggungjawaban atas penjagaan dan pemeliharaan tubuh adalah sepenuhnya diserahkan kepada manusia itu sendiri.

Rasul Paulus mengungkapkan dalam 1 Korintus 6: 19 “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu,” Tindakan Amoral telah terjadi di Kota Korintus. Tubuh adalah Bait Roh Kudus. Kata “Bait” dalam Bahasa Yunani menggunakan kata *naos*, sebuah kata yang digunakan untuk melukiskan ruang paling dalam di kuil atau tempat suci dan atau tempat penyembahan (Gulo, 2016).

Kehadiran Bait Allah bagi bangsa Israel sebenarnya bukan pada saat Raja Daud merencanakan untuk membangunnya (1 Taw. 22:2-19) setelah Allah berfirman kepada nabi

Natan agar memberitahu raja Daud untuk mendirikan rumah Tuhan (2 Sam. 7:1-17), ataukah pada saat Raja Salomo telah mendirikannya (1 Raj. 7; 2 Taw. 3), melainkan pada waktu Allah menyuruh Musa pada saat berada di gunung Sinai untuk membuat tempat kudus bagi Tuhan yaitu Kemah Suci (Kel. 25:8-9) (Lesmana & Panggarra, 2014). Kemah Suci dan Bait Allah memang dua hal yang berbeda, Kemah Suci didirikan pada zaman Musa sedangkan Istilah Bait Suci atau Bait Allah itu muncul setelah Salomo membangunnya. Salah satu perbedaannya juga adalah Kemah Suci dapat berpindah-pindah sedangkan Bait Suci itu menetap. Namun Kemah Suci dan Bait Allah itu sama dalam hal maknanya, yaitu kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya.

Salomo mulai membangun Bait Suci pada bulan Zif (bulan kedua) tahun keempat pemerintahannya, dan menyelesaikannya pada bulan Bul (bulan kedelapan) tahun ke-11 pemerintahannya; sehingga Bait Suci selesai dibangun dalam 6 tahun 6 bulan (1 Raj. 6:1, 37-38). Bait Suci Salomo adalah Bait Suci permanen pertama yang dibangun dalam sejarah (2 Sam. 7:5-7). Bait Suci ini dibangun di gunung Moria dimana Abraham mempersembahkan Ishak (Kej. 22:2), di tempat pengirikan Ornan dimana Daud mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan (2Taw 3:1). Bait Suci Salomo yang luar biasa itu terletak di bukit Timur, sebelah Utara kota Daud, dekat dengan situs Dome of the Rock (*Qubbet es-Sakhra*) masa kini yang dibangun pada tahun 691 M (Park, 2017).

Allah berdiam di dalam Bait Allah bangsa Israel, berkuasa atasnya dan menempatinya, melalui awan kemuliaan yang menjadi tanda hadirat-Nya di antara bangsa itu. Bait Allah pada bangsa Yahudi itu diabdikan dan disucikan khusus bagi Allah, dan dipisahkan dari tujuan-tujuan umum lainnya serta diperuntukkan khusus bagi tujuan suci saja, untuk beribadah kepada Allah secara langsung (Henry, 2015). Menurut Pfitzner (2011), pada bagian ini Paulus berbicara tentang, “Gereja sebagai tubuh Kristus adalah bait Roh Kudus (3:16), tetapi masing-masing tubuh adalah bait Roh Kudus pula. Yesus pernah berbicara tentang bait suci yang baru dari tubuh-Nya sendiri (Yoh. 2:21). Roh-Nya kini tinggal di dalam masing-masing orang percaya (Rm. 8:9)” (Tuhumena, 2016).

Sebagai orang Kristen, tubuh adalah tempat tinggal pribadi Roh Kudus (juga lih. Rom 8:11 di mana Roh itu merupakan tanda dari Allah yang menyatakan bahwa kamu menjadi milik-Nya). Karena Roh itu tinggal di dalam diri setiap orang percaya maka dengan demikian mereka telah menjadi milik Allah. Oleh karena itu, tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus sama sekali tidak boleh dicemarkan oleh kenajisan atau kejahatan apapun, baik oleh pikiran yang jahat, keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah, tindakan-tindakan kejahatan, film-film yang tidak membangun iman, buku-buku maupun majalah cabul dan termasuk merokok. Sebagai orang percaya harus hidup sedemikian rupa sehingga menghormati dan memuliakan Allah dengan tubuhnya (ay. 1Kor 6:20).

Dengan demikian, prinsip untuk mempersembahkan totalitas hidup atau tubuh kepada Kristus sama sekali meniadakan tindakan merusak tubuh melalui rokok atau merokok. Memang secara tersurat ayat ini tidak menyinggung tentang rokok namun penegasan bahwa kita harus memiliki tubuh yang kudus dan total harus dipersembahkan kepada Kristus, maka hal itu pun telah menggugurkan dan menolak tindakan merokok yang dilakukan oleh orang percaya. Karena segala sesuatu yang menyimpang dari perkataan Tuhan dalam Alkitab disebut dosa. Hendaklah kita tidak melakukan dosa yaitu hal-hal yang tidak berkenan bagi Allah.

Penutup

Kesimpulan

Anak-anak *Broken Home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak *Broken Home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Anak Broken home biasanya terbagi menjadi dua yaitu anak *Broken home* yang disebabkan karena salah satu orang tuanya telah meninggal dunia dan atau orang tuanya yang sudah bercerai. Anak-anak *Broken Home* akan mencari perhatian yang tidak di dapat dari orang tuanya dengan berbagai cara. Seringkali ditemukan perilaku menyimpang seperti merokok menjadi alat pelampiasan akan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua.

Prinsip kebebasan dikemukakan dengan dua pembatasan yaitu kemanfaatan (bdg. 1 Korintus 10:23) dan pengendalian diri. Halal dan kuasa, yang memiliki akar kata yang sama. "Segala sesuatu halal bagiku. tetapi aku ini tiada mau takluk ke bawah kuasa barang sesuatu pun". Kegemaran pada suatu kebiasaan yang sampai menguasai diri seseorang bukan lagi merupakan kebebasan, melainkan perbudakan. Hanya perbuatan kasihlah yang membangun dan disebut berguna. Sehingga orang percaya tidak boleh lagi mengisi hidupnya dengan hal-hal yang sia-sia. Dalam hal ini, termasuk merokok atau rokok adalah hal yang sia-sia dan tidak berguna sehingga diharamkan untuk dilakukan. Karena rokok dapat membuat tubuh kita sakit dan akhirnya dapat menghalangi kita dalam melayani Kristus. Tubuh hamba Tuhan adalah Bait Allah atau Bait Roh Kudus yang harus dipergunakan seutuhnya untuk melayani-Nya.

Rekomendasi

Rekomendasi pada kajian ini yaitu Pertama, Orangtua. Orang tua perlu memberikan perhatian kepada anak. Walaupun kondisi orang tua tidak lagi lengkap, tetapi perhatian dan kasih sayang kepada anak harus tetap utuh agar anak-anak korban *Broken Home* tidak melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan. Orang tua juga perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa merokok itu dosa. Sumber utama yang dapat digunakan sebagai bahan edukasi ialah Alkitab.

Kedua, Rohaniawan. Rohaniawan yang dimaksud oleh penulis adalah Pendeta, Guru Agama Kristen, dan orang yang memegang jabatan sejenis. Rohaniawan perlu memberikan arahan kepada jemaat agar memelihara dan menjaga tubuh sebagai Bait Allah. Manusia yang sudah menyadari bahwa tubuhnya adalah Bait Allah, maka tidak akan membuat tubuhnya menjadi rusak apalagi sampai membinasakan tubuhnya sendiri karena terpapar zat-zat yang terkandung di dalam rokok.

Daftar Pustaka

- Aji, A. (2015). Isolasi Nikotin Dari Puntung Rokok Sebagai Insektisida. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 1.
- Amhardianti. (2019). *Gereja Advent*. Makasar: UIN.
- Ballo, B. M. (2013). *Dosa*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Database, I. (2014). *Nicotinic Acetylcholine Receptors: Introduction*. International Union Of Basic and Clinical Pharmacology.
- Dwidya Sitta Anugari, Achmad Mujab Masykur. (2018). Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Menjadi Penyangga Ekonomi Keluarga Di Usia Remaja. *Jurnal Empati*, 430-438.
- Fani Novita Sari, Zulfan Saam, Rosmawati. (2018). Kondisi Psikologis Siswa Yang Broken Home Di SMP Negeri 40 Pekanbaru. *JOM FKIP* (hal. 1-10). Pekanbaru: Riau University.
- Gulo, M. (2016). Studi Eksegetis Ungkapan "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus" Berdasarkan 1 Korintus 6:19. *Manna Rafflesia*, 48-72.
- Gulo, M. (2016). Studi Eksegetis Ungkapan "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus" Berdasarkan 1 Korintus 6:19. *Manna Rafflesia*, 48-72.
- Handayani, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok. *Medical Technology and Public Health Journal*, 120-126.
- Hanum, H. (2017). *Pengaruh Paparan Asap Rokok Lingkungan Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah*. Lampung: Universitas Lampung.

- Hendri, N. (2012). *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Surabaya: Momentum.
- Herman Lesmana dan Robi Pangarra. (2014). Makna Bait Allah. *Jaffray*, 129. Illu, J.
- (2019). Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab. *Jurnal Luxos*, 24-28.
- Jannah, N. F. (2019). *Dampak Perceraian Terhadap Mental Keagamaan Di Desa Bulu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*. Makasar: UIN.
- LAI. (2014). *ALKITAB*. Jakarta: LAI.
- Lukman Yonathan dan Togardo Siburian. (2021). Afirmasi Iman Terhadap Bahaya Pragmatisme Di Dalam Gereja-Gereja. *STULOS*, 180.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *MUSAWA*, 322-354.
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar. *Harmonisasi Sosial*, 155-163.
- Mutoharoh, U. (2020). *Perceraian Narapidana Di Lapas Kelas IIA Wirogunan Dan Lapas Perempuan*. Yogyakarta: UIN.
- Nurliani Siregar, dkk. (2019). *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: CV. Vanivan Jaya.
- Nururrahman. (2022). Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Dan Pembentukan Karakter Manusia. *Cokroaminoto Palopo University Journals* (hal. 77-84). Tompotika: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Oikumene, P. (2016, Mei 31). *Berpacaran Menurut Pandangan Alkitab*. Diambil kembali dari Binus University: <https://student-activity.binus.ac.id/po/2016/05/berpacaran-menurut-pandangan-alkitab/>
- Park, A. (2017). *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah*. Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama.
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1626-1628.
- Samudra, D. (2022). *Konseling Keluarga Untuk Mencegah Krisis Kesenjangan Hidup Di Balai Penyuluh KB Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat*. Lampung: UIN.
- Saubani, A. (2020, September 30). *Survei Ungkap Pemicu Naiknya Jumlah Perokok Anak*. Diambil kembali dari REPUBLIKA: <https://news.republika.co.id/berita/qhfokm409/survei-ungkap-pemicu-naiknya-jumlah-perokok-anak>
- Selestyani. (2014). *Makna Pengakuan Dosa*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sharfina Rahmi, Mudjiran, Nurfarhanah. (2014). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *KONSELOR*, 1-5.
- Siagian, F. (2019). Penyalahgunaan Seks Di Kalangan Pemuda Dalam Perspektif Alkitab Menurut 1 Korintus 6:12-20. *Syntax Literate*, 1.
- Siregar, E. A. (2020). *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia*. Padang: Universitas Aufa Royhan.
- Sri, L. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Statistik, B. P. (2022, Februari 28). *Data Kasus Perceraian Pada Tahun 2017-2021*. Diambil kembali dari databoks.katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>

- Tuhumena, M. (2016). *Peranan Persembahan Bagi Gereja Dan Masyarakat*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Viongke, N. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hardiness Pada Siswa Broken Home Di SMP IT*. Lampung: Universitas Lampung.
- Yahya, P. W. (2013). Tubuh Adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegese 1 Korintus 6:12-20. *VERITAS*, 233-251.